

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogea L*) merupakan tanaman legume atau polong-polongan yang dibudidayakan, selain itu kacang tanah menjadi kacang-kacangan terpenting kedua di Indonesia setelah kedelai. Kacang tanah mempunyai kandungan gizi terutama protein yang tinggi sehingga membuat kacang tanah menjadi tanaman pangan yang bernilai ekonomi tinggi. Sejalan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan gizi masyarakat, diversifikasi pangan, dan meningkatnya kapasitas industri pakan dan makanan di Indonesia sehingga kebutuhan kacang tanah dari tahun ke tahun semakin meningkat (Sembiring *et al.*, 2014).

Sebagai bahan pangan dan pakan ternak yang bergizi, kacang tanah mengandung karbohidrat (18%), protein (27%), lemak (40-50%) dan vitamin (A,B,C,D dan K). selain itu kacang tanah juga mengandung bahan mineral, antara lain Ca, Cl, Fe, Mg, P, K dan S (Muliadi, 2015). Kacang tanah dimanfaatkan sebagai bahan pangan konsumsi langsung ataupun campuran makanan seperti roti, bumbu dapur, bahan baku industri, serta pakan ternak, sehingga kebutuhan kacang tanah setiap tahunnya terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia (Kurniawan *et al.*, 2017).

Selama tiga dekade terakhir produksi kacang tanah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif. Produksi tersebut belum bisa memenuhi permintaan yang meningkat yang mengakibatkan jumlah impor kacang tanah semakin meningkat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun

2014 hingga tahun 2014 menunjukkan bahwa hasil produksi kacang tanah menurun, yaitu pada tahun 2014 sebesar 638,896 ton sedangkan pada tahun 2018 sebesar 512,198 ton. Produksi kacang tanah yang stagnan serta impor yang terus meningkat disebabkan oleh sistem produksi yang tidak mampu merespon kebutuhan pasar (Istiana *et al.*, 2021).

Jika dibandingkan dengan USA, China dan Argentina yang sudah mencapai lebih dari 2 ton/ha produktivitas kacang tanah di Indonesia tergolong rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan produksi kacang tanah. Perbedaan teknologi produksi yang diterapkan oleh petani bukan semata-mata penyebab perbedaan tingkat produktivitas kacang tanah, tetapi karena pengaruh faktor lain yaitu sifat atau karakter agroklimat, intensitas hama dan penyakit, varietas yang ditanam dan umur panen. Berhubungan dengan hasil yang semakin menurun upaya yang dapat memperbaiki tanaman kacang tanah perlu dilakukan (Prasetya, 2021). Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kacang tanah yaitu dengan cara pemupukan.

Pupuk merupakan suatu bahan yang diberikan pada tanaman yang berguna untuk mendorong pertumbuhan, produksi atau memperbaiki kualitas tanah maupun tanaman tersebut (Kurniawan *et al.*, 2017). Pupuk dapat digolongkan sebagai pupuk organik dan pupuk anorganik yang terdiri dari satu atau lebih unsur hara. Penggunaan pupuk anorganik berlebihan dapat mengganggu keseimbangan sifat tanah secara fisik, kimia, maupun biologi sehingga menurunkan produktivitas lahan, mempengaruhi produksi tanaman dan meninggalkan residu yang bisa merusak lingkungan. Oleh karena itu dalam usaha pertanian saat ini lebih di anjurkan pemberian pupuk anorganik diimbangi dengan

pupuk organik (Kurniawan *et al.*, 2017).

Pupuk organik bisa berupa pupuk kandang, pupuk kompos, dan pupuk organik cair. Kelebihan dari penggunaan pupuk organik cair yaitu bisa mengatasi tanah yang kekurangan unsur hara dan mampu menyediakan hara secara cepat. Walaupun sering di gunakan, pupuk organik cair tidak merusak tanah dan tanaman. Penggunaan pupuk organik cair diharapkan bisa memperbaiki kesuburan tanah sekaligus menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Banyak sekali pupuk organik cair dari urin hewan ternak yang bermacam-macam, salah satunya dari urin kelinci (Zahroh *et al.*, 2018).

Urin kelinci dikenal sebagai sumber pupuk organik yang potensial untuk tanaman hortikultura. Pemanfaatan limbah ini diduga berpengaruh signifikan dalam suatu integrasi usaha sayuran ternak berbasis kelinci di sentra-sentra produksi hortikultura dan banyak di manfaatkan pada tanaman hortikultura. Urin kelinci yang berjumlah sedikit tersebut mengandung unsur hara Nitrogen 2.72%, Fosfor 1.10% , dan kalium 0,50% yang lebih banyak dibandingkan dengan urin ternak lainnya (Fahrul *et al.*, 2016).

Kelinci bisa menghasilkan feses dan urin dalam jumlah yang cukup banyak tetapi tidak banyak digunakan oleh para peternak kelinci. Feses dan urin kelinci lebih baik diolah menjadi pupuk organik daripada terbuang percuma. Penggunaan urin kelinci sebagai pupuk organik cair selain bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah, juga bisa mengurangi biaya yang harus di keluarkan dalam kegiatan usahatani bahkan bisa menambah pendapatan peternak (Sembiring *et al.*, 2017). Selain menggunakan pupuk organik, untuk menyuplai unsur hara terhadap kesuburan tanah juga diperlukan pupuk anorganik, terutama

pupuk yang mengandung unsur hara N (Nitrogen), P (Fosfor), dan K (Kalium) (Firmansyah, 2019).

Pemupukan mempunyai peran penting dalam meningkatkan produksi tanaman kacang tanah, karena pupuk mengandung unsur hara dengan konsentrasi tinggi. Pupuk kalium sangat diperlukan terutama pada fase vegetatif dan generatif. Selain pupuk N (Nitrogen) dan P (Fosfor), Tanaman kacang tanah juga membutuhkan pupuk K (Kalium), karena kalium merupakan unsur hara esensial bagi tanaman. Penggunaan pupuk kimia tidak bisa dihindari tetapi penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan degradasi tanah, sehingga kombinasi antara pupuk kimia dengan pupuk organik merupakan cara yang terbaik (Susilo, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik cair urin kelinci dan pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi dari urin kelinci untuk pertumbuhan dan produksi tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea L*) ?
2. Bagaimana pengaruh pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea L*)?
3. Adakah interaksi antara urin kelinci dan pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea L*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi Urin kelinci terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea L*) ?

2. Untuk mengetahui pengaruh pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea L*)?
3. Untuk mengetahui interaksi antara konsentrasi urin kelinci dan pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea L*)?

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Urin Kelinci Dan Pupuk Kalium Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L*)” merupakan penelitian yang dilaksanakan di desa Jatimulyo, kecamatan Jenggawah, kabupaten Jember. Adapun pendapat penelitian lain yang tercantum dalam tulisan ini sebagai pendukung penelitian ini yang ditulis dengan menyertakan sumber pustaka asli.

1.5 Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan luaran berupa : Skripsi, Artikel Ilmiah, dan Poster Ilmiah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan/informasi ilmiah bagi pembaca, peneliti maupun calon petani muda yang ingin membuat usaha berhubungan dengan penelitian ini ialah “Pengaruh Pemberian Urin Kelinci Dan Pupuk Kalium Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L*)”.